

## **MEMBACA *SATUA NI BAWANG TEKEN NI KESUNA* SEBAGAI LANDASAN BERLITERASI SASTRA DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

oleh

**I Nyoman Sadwika, Luh De Liska**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah

FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

e-mail: nsadwika70@gmail.com, luhdeliska86@gmail.com

### **Abstrak**

*Satua* merupakan sebuah karya sastra yang sarat akan muatan kearifan lokal. Salah satu upaya memahami suatu teks sastra adalah dengan kegiatan literasi. Membaca *satua* dalam tataran praktis dilakukan dengan cara memahami teks *satua*, kemudian menemukan pola-pola bahasa yang menyuarakan ide-ide khusus tentang pendidikan karakter, etika, moral, prilaku, dan kelas sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deksriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam figur tokoh *Ni Bawang teken Ni Kesuna*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Adapun unsur intrinsik dalam *satua Ni Bawang teken Ni Kesuna* adalah judul, tokoh, watak, perwatakan, latar, alur, dan gaya. Unsur ekstrinsik dalam *satua Ni Bawang teken Ni Kesuna* adalah latar belakang sosiobudaya dan aspek psikologis. pendidikan karakter yang terdapat dalam *satua Ni Bawang teken Ni Kesuna* untuk membentuk kepribadian atau berakhlak yaitu, bertanggung jawab, religius, jujur, dan peduli sosial.

**Kata Kunci** : *Satua Ni Bawang Teken Ni Kesuna, Berliterasi Sastra, Pendidikan Karakter*

### **1. PENDAHULUAN**

Membaca sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang memiliki tujuan utama adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang dipaparkan dalam teks tersebut. Tujuan membaca juga adalah untuk mencari serta menggali informasi mencakup isi serta memahami makna bacaan (Zulham, 2015). Untuk dapat menikmati, menghayati, dan menghargai unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam teks sastra, pembaca terlebih dahulu harus memahami isi dan konteks penuturan dalam teks sastra tersebut. Isi dan konteks penuturan teks sastra sangat beragam dan kompleks. Dikatakan kompleks karena untuk memahami teks sastra pembaca harus memiliki pengetahuan tentang sistem kode yang rumit, yaitu kode bahasa, kode sosial budaya, dan kode sastra (Priyatni, 2012). Salah satu upaya memahami suatu

teks sastra adalah dengan kegiatan literasi. Literasi merupakan kemampuan berbahasa mencakup menyimak, berbicara, dan menulis untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuan. Memahami dengan membaca sastra melalui ancangan literasi kritis dalam pembelajaran sastra bertumpu pada kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan kritis. Artinya membaca sastra tidak hanya sekedar memberikan kenikmatan estetis tetapi sekaligus menumbuhkan pikiran kritis dan kesadaran kritis.

*Satua* merupakan sebuah karya sastra yang sarat akan muatan kearifan lokal (Parmini, 2015). Membaca *satua* dalam tataran praktis dilakukan dengan cara memahami teks *satua*, kemudian menemukan pola-pola bahasa yang menyuarakan ide-ide khusus tentang pendidikan karakter, etika, moral, perilaku, dan kelas sosial. Dalam kegiatan menggali pendidikan karakter ketika membaca sebuah *satua*, pembaca akan mempertanyakan dan sekaligus menemukan karakter dominan yang intens disuarakan oleh pengarang, jenis karakter dan pesan dominan yang sebenarnya ingin diungkapkan dalam *satua* tersebut. Membaca *satua* dengan kritis akan membangun kesadaran kritis pembaca bahwa materi dan pesan-pesan dalam teks *satua* yang dibaca mengandung banyak pendidikan karakter yang dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Media sastra adalah bahasa, sehingga pembaca sastra harus memahami bahasa dan kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dalam teks sastra (Priyatni, 2012). Seorang pembaca sastra juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang kode sastra, untuk bisa memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra. Disamping itu seorang pembaca sastra juga harus memiliki, a) Kepekaan emosi sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra, b) Pemilikan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, baik melalui penghayatan kehidupan secara intensif-kontemplatif maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan, misalnya buku filsafat, psikologi dan lain sebagainya, c) Pemahaman terhadap aspek kebahasaan dan d) Pemahaman terhadap unsur intrinsik cipta sastra yang antara lain berhubungan dengan telaah teori sastra (Aminudin, 1984).

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deksriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam figur tokoh *Ni Bawang teken Ni Kesuna*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca artinya peneliti membaca keseluruhan *satua / Bawang teken / Kesuna* dengan seksama dan berulang-ulang. Teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan setelah proses membaca.

### 3. PEMBAHASAN

#### Membaca *Satua* Bali dengan Ancangan literasi Kritis

Istilah literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan kesadaran kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir logis dengan cara, bertanya, menganalisis, membandingkan, mengontraskan dan mengevaluasi (Priyatni, 2012). Berpikir kritis adalah proses mencari, memperoleh, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, dan mengaplikasikan informasi sebagai panduan untuk mengembangkan pemikiran seseorang dengan kesadaran diri dan kemampuan untuk mengguakan informasi ini dengan menambahkan kreativitas (Yildirim dan Ozkahraman, 2011). Sedangkan kesadaran kritis adalah kemampuan mengenali kondisi yang menghasilkan ide-ide istimewa melebihi yang lain di dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu.

Literasi kritis adalah pembahasan tentang bagaimana kekuasaan digunakan dalam teks oleh individu atau kelompok untuk memberikan hak istimewa suatu kelompok melebihi kelompok yang lain (Johnson dan Freedman, 2005). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah budaya berpikir yang memungkinkan seseorang berpikir divergen, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir melalui pertanyaan terkait dengan, hubungan sebab akibat, perspektif atau sudut pandang, bukti-bukti, kemungkinan dan debat. Memahami dengan membaca sastra dimaksudkan disini adalah membaca sastra dalam menangkap maksud pengarang di balik karya impresifnya. Membaca sastra dengan memahami isi dan konteks penuturan dalam teks sastra. Tujuan utama membaca sastra dengan ancangan literasi kritis akan membangun kesadaran kritis masyarakat bahwa materi dan pesan-pesan dalam teks sastra yang dibaca mengandung bias yang mencerminkan adanya hubungan antara kekuasaan pada suatu kelompok dan penindasan pada kelompok yang lain. Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis tidak hanya mewariskan ilmu pengetahuan sastra kepada masyarakat tetapi juga mewariskan fakta-fakta sosial, kesadaran tentang hak-hak politik sebagai warga negara.

Membaca *Satua* merupakan suatu kegiatan yang memberikan banyak dampak positif dalam pembentukan karakter, dimana membaca *satua* merupakan satu metode penanaman pendidikan karakter, yang memenuhi aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). *Satua* sendiri merupakan cerita rakyat yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Bali. Literasi merupakan salah satu model pengembangan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi (Subadriyah *et al*, 2016). Literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen didalamnya.

### **Langkah Membaca Satua Dengan Ancangan Literasi Kritis**

Membaca *satua* dengan ancangan literasi kritis dilakukan dengan cara, a) memilih *satua* yang akan dibaca. *Satua* dipilih adalah *satua* yang menyuarakan ide-ide tentang pendidikan karakter. b) membaca *satua* yang dipilih tersebut dengan cermat, kemudian dipahami isinya dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dari pemahaman inilah akhirnya ditemukan dan dikupas ide-ide dan pola-pola bahasa yang menyuarakan tentang pendidikan karakter. seperti , bertanggung jawab, religius, jujur, peduli sosial.

#### **Membaca Satua**

##### *Ni Bawang teken Ni Kesuna*

*Ada tuturan satua anak makurenan ngelah pianak luh-ruh duang diri. Pianakne ane kelihan madan Ni Bawang, ane cerikan madan Ni Kesuna. Akurenan ngoyong kone didesa. Sawai-wai gaginane tuah maburuh kauma. Pianakne dua ento matungkasan pesan solahne, tan bina cara gumi teken langit. Solah Ni Bawang ajake Ni Kesuna matungkasan pesan tan bina cara yeh masanding teken apine. Ni Bawang anak jemet, duweg magae nulungin reramane. Dueg mase ia ngeraos sing taen ne madan ngeraos ane jelek-jelek. Jemet malajahang raga, apa-apa ane dadi tugasne dadi anak luh, marengin meme magarapan dipaon, matanding canang, tusing taen teken ajah-ajahan agama. Melenan pesan ajak nyamane Ni Kesuna, Ni Kesuna anak bobab mael magae, dueg pesan ngae pisuna, ento krana memene state ngugu pisunane Ni Kesuna ane ngorahang Ni Bawang ngumbang di tukade ngenemin anak truna. Sedek duna anu dugase ento sujatine Ni Bawang mara suud ngelesung padi laut kayeh sambilange ngaba jun anggon ngalih yeh. Krana ngugu munyin Ni Kesuna ditu Ni Bawang lantas tigtige siame baan yeh anget tur tundena magedi. Ni Bawang laut magedi sambilange ngeling sigsigan, disubane ngutang umah neked ditukade ketemu ajak kedis Crukcuk Kuning kapiolasan teken unduk Ni Bawange. Ni Bawang gotole baange emas-emasan marupa pupuk, subeng, kalung, gelang, muah kain sutra. Sasukat Ni Bawang ngelah penganggo melah-melah buka keto, ia nongos diuamh dadongne. Tusing taen mulih ka umah reramane. Kacrita jani Ni Kesuna kone nepukin embokne mapanganggo melah-melah laut matakon uli dija maan panganggobuka keto. Disubane orahina teken Ni Bawang ditu laut Ni Kesuna metu kenehne ane kaliwat loba. Edot ngelah panganggo lan priasan ane bungah buka ane gelahang embokne. Krana ento lantas Ni Kesuna ngorahin memene nigtig ukudane kanti babak belur. Sesubane tigtige ia lantas ngeling sengu-sengu ka tukade katemu teken I Kedis Crukcuk Kuning. Kacrita Jani I Crukcuk Kuning ngotol ukudane Ni Kesuna isinine gumatat-gumitit. Neced jumah ditu lantas gumatat-gumitit ento ane mencanen Ni Kesuna kanti ngemasin mati (Anom dan Beratha, 1997).*

### Memahami Unsur Intrinsik Satua

1. Judul, membaca judul pastilah terbayang kelembutan, kasih sayang kepada anaknya dan kehangatan pada seluruh keluarga. Tetapi ternyata pokok persoalan yang diungkapkan dalam *satua* justru hal sebaliknya, yaitu seorang Ibu yang perilakunya diluar kewajaran yaitu mempercayai anaknya yang suka mengadu dan berbohong (*Ni Kesuna*). Kutipannya, "*Ni Kesuna nguap awakne aji oot apang kadena ia ane ngelesung, Ni Kesuna ane ngorahang Ni Bawang ngumbang di tukade ngenemin anak truna. Ngugu munyine Ni Kesuna ditu lantasi Ni Bawang tigtige, siame baan yeh anget tur tundena magedi*"
2. Tokoh, Watak dan Perwatakan. *Satua* yang berjudul *Ni Bawang* dan *Ni Kesuna* diemban oleh beberapa tokoh, yaitu, *Ni Bawang*, *Ni Kesuna*, Ibunya dan *Crukuk kuning*. Tokoh utama (*Ni Bawang*) dalam *satua* tersebut memiliki watak pemberani dan teguh dalam pendirian, jujur, dan rajin bekerja. Ia tidak mau mengatakan sesuatu yang tidak benar, yang tidak dilakukannya meskipun siksaan yang diterimanya, dapat dilihat dalam kuitipan. "*Ni Bawang mara suud ngelesung padi laut kayeh sambilange ngaba jun anggon ngalih yeh. Krana ngugu munyine Ni Kesuna, Ni Bawang tigtige, siame baan yeh anget, tur tundunge tundene magedi.*" Tokoh kedua dilihat dari segi wataknya dapat dikategorikan sebagai tokoh antagonis, adalah *Ni Kesuna*. Berwatak sangat angkuh, senang memfitnah, berbohong, tanpa belas kasihan. Tokoh Ibu, selalu mendengarkan apa yang disampaikan *Ni Kesuna* tanpa mencari kebenarannya, dan tidak pernah peduli pada nasib yang dialami tokoh utama. Kekejaman tokoh *Ni Kesuna* dapat dilihat pada kutipan, "*Ni Kesuna nguap awakne aji oot apang kadena ia ane ngelesung, tur ngorahang Ni Bawang ngumbang ditukade ngenemin anak truna.*" Tokoh *Crukuk Kuning*, memiliki sifat sabar, penuh kasih sayang dan sangat peduli, kasih sayang *Crukuk Kuning* dapat dilihat pada kutipan, "*I Crukuk Kuning kapiolasan teken unduk Ni Bawang, Ni Bawang gotole baange emas-emasan marupa pupuk, gelang, subeng, kalung, muah kamen sutra.*"
3. *Setting* atau Latar, keseluruhan cerita dalam *satua* di area rumah dan sungai istilah yang populer saat ini adalah tentang kekerasan dalam rumah tangga. Kekejaman fisik yang dilakukan oleh Ibunya terhadap *Ni Bawang*, latar peristiwanya disekitaran rumah. Dapat dilihat dalam kutipan, latar dirumah "*suud ngelesung padi jumlah laut kayeh sambilang ngaba jun angone ngalih yeh*" latar di sungai "*neked ditukade ketemu ajak I Crukuk Kuning kapiolasan ajak undukne Ni Bawang.*"
4. Alur atau Plot, plot cerita dalam *satua* ini adalah alur maju, ceritanya diawali suatu pekerjaan rutin yang dilakukan Oleh *Ni Bawang* membantu Ibunya bekerja di dapur dan menumbuk padi, cerita selanjutnya konflik puncak yaitu *Ni Kesuna* memfitnah *Ni Bawang* dikatakan tidak mau bekerja dan

kerjaannya bermain-main saja, ibunya percaya tanpa pernah mau menerima penjelasan sedikit pun sampai menyuruh *Ni Bawang* pergi dari rumah, dari puncak konflik kemudian cerita menurun mengarah pada penyelesaian kehadiran *Crukruk Kuning* yang memberikan banyak perhiasan pada *Ni Bawang* dan dilihat oleh *Ni Kesuna* yang selalu memiliki perasaan iri hati.

5. Gaya (*style*), *satua* ini dikemas secara sederhana cerita mengalir secara sederhana tanpa ada kompleksitas permasalahan. Kesederhabnaan ini yang menyebabkan *satua* ini mudah untuk dipahami dan enak dinikmati. Gaya penceritaan yang didominasi oleh tanya jawab justru menjadikan pengarang berhasil menyuarakan ide-idenya, pertanyaan tentang seorang Ibu yang begitu kejam dengan anaknya merupakan persoalan utama yang hendak disampaikan pengarang.

### **Unsur ekstrinsik *Satua***

#### **Latar Belakang Sosiobudaya**

*Satua* yang berjudul *Ni Bawang* teken *Ni Kesuna* ini juga tidak dapat dipisahkan dengan kondisi sosio budaya masyarakat pada saat ini. Pada masa diciptakan *satua* ini bahkan jauh sebelumnya peristiwa kekerasan sering terjadi dalam rumah tangga, baik kekerasan fisik, verbal, maupun perilaku kekerasan yang lainnya.

#### **Aspek Psikologi**

Kekerasan terhadap anak merupakan perlakuan yang salah dimana perlakuan tersebut tidak hanya menimbulkan luka secara fisik tetapi juga dapat menyebabkan luka secara psikologi. Kekerasan yang dialami oleh *Ni Bawang* dalam *satua Ni Bawang* teken *Ni Kesuna* adalah, kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan sosial.

### **Pendidikan Karakter dalam *Satua* Bali**

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang baik bagi warga negara. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh berahlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerjasama, atau gotong royong. Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti sehingga terlihat dalam perilaku nyata seseorang yakni jujur, disiplin, toleransi, bertanggungjawab, taat janji, selalu berhati-hati, suka menolong, bekerjasama, tabah, dan demokratis (Wibowo, 2013). *Satua* Bali dijadikan media di dalam pendidikan karakter kepada peserta didik karena *satua* sangat dekat dengan kehidupan anak-anak. *Satua* Bali yang sarat dengan pendidikan karakter akan membuat peserta didik

terbiasa menjadi insan yang berbudaya, membiasakan bertanggung jawab, religius, rajin, jujur, peduli sosial, pendidikan karakter dalam *satua* Bali *Ni Bawang teken Ni Kesuna* dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bertanggung jawab, pendidikan karakter yang dapat dipetik dari sikap dan perilaku *Ni Bawang* adalah sikap bertanggung jawab, *Ni Bawang* sangat rajin melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Kutipannya sebagai berikut, *Ni Bawang anak jemet, seleg magarapan nulungin reramane, turmaning dueg geraos tusing taen ngeraos ane jelek-jelek.*
- 2) Religius, pendidikan karakter dapat dilihat dari sikap dan perilaku *Ni Bawang* yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dengan cara rajin membuat upakara seperti canang tidak pernah lupa dengan ajaran-ajaran agama, dapat dilihat dalam kutipan berikut, *Ni Bawang seleg melajahang raga, apa-apa ane dadi tugasne dadi anak luh, marengin reramane magarapan di paon, matanding canang, sing taen leb tekening ajah-ajahan agama.*
- 3) Jujur, pendidikan karakter dalam *satua* ini bisa ditauladani dari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya *Ni Bawang* sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, berbeda dengan Perilaku adiknya yang tidak jujur suka berbohong yang membuat orang lain celaka sehingga tokoh *Ni Kesuna* tidak perlu ditauladani karena tidak jujur. Ini dapat dilihat dalam kutipan berikut. *Ditu lantasi Ni Kesuna nguap awakne aji oot apang kadena ia ane ngelesung. Krana ngugu munyine Ni Kesuna ditu lantasi Ni Bawang tigtige, siame baan yeh anget, tur tunde magedi.*
- 4) Peduli sosial Pendidikan karakter yang disampaikan adalah peduli sosial, sikap Burung *Crukuk Kuning* yang sangat peduli dengan keadaan *Ni Bawang*, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkannya. Dapat dilihat pada kutipan berikut. *I Crukuk Kuning merasa kapiolasi teken undukne Ni Bawang. Ni Bawang gotole, baange emas-emasan, marupa subeng, kalung, gelang, pupuk muaah kain sutra.*

#### 4. PENUTUP

Kegiatan mengapresiasi karya sastra dengan cara membaca berkaitan erat dengan melatih perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, lingkungan hidup. Pembaca diharapkan mampu menikmati, manghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra (*satua*) untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan hidup, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Sejalan dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam *satua Ni Bawang teken Ni Kesuna*

untuk membentuk kepribadian atau berakhlak yaitu, bertanggung jawab, religius, jujur, dan peduli sosial.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1984. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru dan YA3 Malang.
- Anom, G.K dan Beratha Subawa. 1997. *Buku Kusumasari III*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Johnson, H. dan Lauren Freedman. 2005. *Developing Critical Awareness at the Middle Level. Using Text as Tool for Critique and Pleasure*. Newark USA: International Reading Association.
- Parmini, N.P. 2015. Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*: 5(2).
- Priyatni, E.T. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subadriyah, Triyono, dan Joharman. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Literasi dalam Peningkatan Membaca Kalimat dengan Aksara Jawa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kenoyojayan Tahun Ajaran 2012/2013. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*: 4(6).
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yildirim, B dan Ozkahraman, S. 2011. Critical thinking in nursing process and education. *Int J Hum Social Sci*: 1(13).
- Zulham, M. 2015. Aplikasi Teori Ilmu Bahasa terhadap Pandangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Palopo. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran Bahasa dan Sastra ONOMA*: 1(1).